AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2630

TELAAH PEMIKIRAN AL KINDI: KONSEP KETUHANAN DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Examination of Al-Kindi's Thought: The Concept of Divinity in the Islamic Perspective

Nur Ayu Setyariza[1], Intan Kusumawardani[2], Sri Erna Widayati[3], Yekti Handayani[4], Sriyono Fauzi[5]
Institut Islam Mamba'ul Ul'um Surakarta
setyariza29@gmail.com; sriyonofauzi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 10, 2024	Jan 16, 2024	Jan 19, 2024	Jan 22, 2024

Abstract

Al-Kindi lived at a time when philosophy was not yet well known in the tradition of Islamic thought, precisely during the transition from traditional theology to philosophy. Al-Kindi was the first Arab to introduce philosophy into Arab thought and was given the title "Philosopher of the Arab Nation". Al-Kindi brought together religion and philosophy on the basis of the consideration that both are sciences of truth, so that there is no difference between the two. The influence of the Mu'tazilah group was clearly visible in his way of thinking when he determined the ability of the human mind to know the secrets brought by the Prophet Muhammad saw. The first philosophical science which includes divinity, oneness, primacy, and other sciences which teach how to obtain useful things and get rid of harmful things was also brought by God's apostles

Keywords: *Study, Philosopher Al Kindi, Concept of God*

Abstrak: Al-Kindi hidup pada masa filsafat belum dikenal secara baik dalam tradisi pemikiran Islam, tepatnya masa transisi dari teologi tradisional kepada filsafat. Al-Kindi-lah orang Arab pertama yang memperkenalkan filsafat ke dalam pemikiran Arab sehingga diberi gelar "Filosof Bangsa Arab". Al-Kindi mempertemukan agama dengan filsafat atas dasar pertimbangan bahwa keduanya sama-sama merupakan ilmu tentang kebenaran, sehingga diantara keduanya tidak ada perbedaan. Pengaruh golongan Mu"tazilah nampak jelas pada jalan pemikirannya ketika ia menetapkan kesanggupan akal

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Ilmu filsafat pertama yang meliputi ketuhanan, keesaan, keutamaan, dan ilmu-ilmu lain yang mengajarkan bagaimana cara memperoleh hal-hal yang berguna dan menjauhkan hal-hal yang merugikan dibawa juga oleh rasul Tuhan.

Kata Kunci : Telaah, Filosof Al Kindi, Konsep Tuhan

PENDAHULUAN

Al-Kindi lahir di Kufah pada abad sembilan masehi yaitu sekitar tahun 801 M dan wafat pada tahun 873 M,13 tahun kelahiran dan kematian Al-Kindi tidak diketahui secara jelas. Hal ini telah biasa menimpa pada tokoh-tokoh besar bertaraf Dunia. Dimana pada masa-masa terdahulu Dunia Islam pada umumnya, saat-saat kelahiran seseorang dianggap peristiwa biasa, belum menjadi perhatian khusus bagi sejarahwan. Akan tetapi, setelah orang tersebut menjadi orang yang terkenal, baik ketika Ia masih hidup atau sudah meninggal, barulah para sejarahwan mencatat hari kelahirannya. Jadi logislah jika akhirnya terdapat catatan yang bervariasi karena memang tidak ada bukti yang autentik.

Al-Kindi menganut aliran Mu"tazilah dan kemudian belajar filsafat. Zaman itu adalah zaman penterjemahan buku-buku Yunani dan Al-Kindi kelihatannya turut juga aktif dalam gerakan penterjemahan ini, tetapi usahanya lebih banyak dalam memberi kesimpulan dari pada penterjemah.

Al-Kindi mempertemukan agama dengan filsafat atas dasar pertimbangan bahwa keduanya sama-sama merupakan ilmu tentang kebenaran, sehingga diantara keduanya tidak ada perbedaan. Pengaruh golongan Mu"tazilah nampak jelas pada jalan pemikirannya ketika ia menetapkan kesanggupan akal manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Ilmu filsafat pertama yang meliputi ketuhanan, keesaan, keutamaan, dan ilmu-ilmu lain yang mengajarkan bagaimana cara memperoleh hal-hal yang berguna dan menjauhkan hal-hal yang merugikan dibawa juga oleh rasul Tuhan

Al-Kindi selama hidupnya mempunyai sebuah sekolah dan sekumpulan murid, sebagian diantaranya disebutkan oleh al-Qithi, yang terpenting adalah Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Sarakhsi (wft. kira-kira 889 M). daftar karyanya yang berjumlah lebih dari lima puluh disajikan dalam Thabaqat yang memperlihatkan bahwa dia adalah sarjana besar dan telah mendalami filsafat, matematika, aljabar, ilmu kealaman, astronomi dan musik. Sedikit

sekali karyanya yang masih ada sampai sekarang dan diragukan apakah ia melangkah lebih jauh daripada apa yang dikuasainya

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas.

Creswell (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif landasan teori di manfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif

Penelitian kualitatif dikemukakan dari sisi lainnya bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaat wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Menurut Soerjono Soekanto, penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisi dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. BiografiAl.Kindi

Al-Kindi , alkindus, nama lengkapnya Abu Yusuf Ya`kub ibn Ishaq ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail Al-Ash`ats ibn Qais Al-Kindi, lahir di Kufah, Iraq pada tahun 801 M, pada masa khalifah Harun Al-Rasyid (786–809 M) dari dinasti Bani Abbas (750–1258 M). Nama Al-Kindi sendiri dinisbatkan kepada marga atau suku leluhurnya, salah satu suku besar zaman pra-Islam. Menurut Faud Ahwani , Al-Kindi lahir dari keluarga bangsawan, terpelajar, dan kaya. Ismail Al-Ash`ats ibn Qais, buyutnya, telah memeluk Islam pada masa Nabi dan

menjadi sahabat Rasul. Mereka kemudian pindah ke Kufah. Di Kufah, ayah Al-Kindi, Ishaq ibn Shabbah , menjabat sebagai gubernur, pada masa khalifah Al-Mahdi (775–785 M), Al-Hadi (785–876 M), dan Harun Al-Rasyid (786–909 M), masa kekuasaan Bani Abbas (750–1258 M).

Pendidikan Al-Kindi dimulai di Kufah. Saat itu ia mempelajari Al-Quran, tata bahasa Arab, kesusastraan, ilmu hitung, fiqh, dan teologi. Di samping Basrah, Kufah saat itu merupakan pusat keilmuan dan kebudayaan Islam yang cenderung pada studi keilmuan rasional (aqliyah). Di ibu kota pemerintahan Bani Abbas ini Al-Kindi mencurahkan perhatiannya untuk menerjemah dan mengkaji filsafat serta pemikiran-pemikiran rasional lainnya yang marak saat itu. Menurut Al-Qifthi (1171–1248 M), Al-Kindi banyak menerjemahkan buku filsafat, menjelaskan hal-hal yang pelik, dan meringkaskan secara canggih melalui teori-teorinya. Hal itu dapat dilakukan karena Al-Kindi diyakini menguasai secara baik bahasa Yunani dan Syiria, bahasa induk karya-karya filsafat saat itu. Berkat kemampuannya itu juga, Al-Kindi mampu memperbaiki hasil-hasil terjemahan orang lain, misalnya hasil terjemahan Ibn Na`ima Al-Himsi.

2. Pemikiran Alkindi "Menyelaraskan Agama dan Filsafat"

Al-Kindi hidup pada masa filsafat belum dikenal secara baik dalam tradisi pemikiran Islam, tepatnya masa transisi dari teologi tradisional kepada filsafat. Al-Kindi-lah orang Arab pertama yang memperkenalkan filsafat ke dalam pemikiran Arab sehingga diberi gelar "Filosof Bangsa Arab". Menurut Atiyeh , dalam kondisi seperti ini setidaknya ada dua kesulitan yang dihadapi Al-Kindi. Pertama, kesulitan untuk menyampaikan gagasan-gagasan filosofis ke dalam bahasa Arab yang saat itu kekurangan istilah teknis untuk menyampaikan ide-ide abstrak. Kedua, adanya tantangan atau serangan yang dilancarkan oleh kalangan tertentu terhadap filsafat dan filosof yang dituduh sebagai pembuat bid'ah dan kekufuran

Upaya untuk menyelaraskan agama dan filsafat ini sendiri dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, membuat kisah-kisah atau riwayat yang menunjukkan bahwa bangsa Arab dan Yunani adalah bersaudara sehingga tidak patut untuk saling bermusuhan. ini, misalnya, ditampilkan bahwa Yunan (personifikasi dari nama negeri Yunani) adalah saudara Qathan, nenek moyang bangsa Arab. Dengan demikian, bangsa Yunani dan Arab berarti adalah saudara sepupu sehingga mereka mestinya dapat saling melengkapi dan mencari kebenaran bersama meski masing-masing menggunakan jalannya sendiri-sendiri. Kedua, menyatakan bahwa kebenaran adalah kebenaran yang bisa datang dari mana saja dan umat Islam tidak

perlu sungkan untuk mengakui dan mengambilnya. Dalam al-Falsafah al-Ûlâ, secara jelas Al-Kindi menulis

"Kita hendaknya tidak merasa malu untuk mengakui sebuah kebenaran dan mengambilnya dari mana pun dia berasal, meski dari bangsa-bangsa terdahulu ataupun dari bangsa asing. Bagi para pencari kebenaran, tidak ada yang lebih berharga kecuali kebenaran itu sendiri. Mengambil kebenaran dari orang lain tersebut tidak akan menurunkan atau merendahkan derajat sang pencari kebenaran, tetapi justru menjadikannya terhormat dan mulia.

Ketiga, menyatakan bahwa filsafat adalah suatu kebutuhan, sebagai saranadan proses berpikir, bukan sesuatu yang aneh atau kemewahan. Al-Kindi senantiasa menekankan masalah ini terhadap orang-orang yang fanatik agama dan menentang kegiatan filosofi s. Al-Kindi, dengan metode dialektika, mengajukan pertanyaan kepada mereka, "Filsafat itu perlu atau tidak perlu?". Jika perlu, mereka harus memberikan alasan dan argumen untuk membuktikannya; begitu juga jika menyatakan tidak perlu. Padahal, dengan menyampaikan alasan dan argument tersebut, mereka berarti telah masuk dalam kegiatan filosofis dan berfilsafat. Artinya, filsafat adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak dapatdihindari, karena sebagai sarana dan proses berpikir.

Keempat, menyatakan bahwa meski metode agama dan filsafat berbeda tetapi tujuan yang ingin dicapai keduanya adalah sama, baik dalam tujuan praktis maupun teoretisnya. Tujuan praktis agama dan filsafat adalah mendorong manusia untuk mencapai kehidupan moral yang lebih tinggi, sedangkan tujuan teoretisnya adalah mengenal dan mencapai kebenaran tertinggi, Tuhan. Karena itu, menurut Al-Kindi, tidak ada perbedaan yang esensial antara agama dan filsafat, karena keduanya mengarah kepada tujuan yang sama. Lalu yang menjadi pertanyaan agama dulu atau filsafat dulu? Al-Kindi tampak lebih cenderung untuk menempatkan pengetahuan rasional filosofis di bawah pengetahuan kenabian atau ilmu-ilmu keagamaan. Dalam Kammiyah KutubAristhûthâlîs wa Mâ Yahtâj Ilaih fî Tahshîl al-Falsafah (Jumlah Karya Aristoteles),Al-Kindi menulis sebagai berikut:

"Jika seseorang tidak memiliki ilmu pasti ('ilm al-kammiyah) dan ilmu penalaran('ilm al-kaifiyah), maka ia tidak akan mendapatkan ilmu filosofis, yaitu pengetahuan insani (al-ulûm al-insâniyah) yang diperoleh lewat riset, upaya,dan ketekunan; sebuah pengetahuan yang berada di bawah ilmu ilahiyah (al-ilm al-ilahy) yang diperoleh tanpa riset, upaya, ketekunan, dan waktu, seperti pengetahuan para rasul yang diberikan secara langsung oleh Tuhan"

Kelima, memfilsafatkan ajaran dan pemahaman agama sehingga selaras dengan pemikiran filosofis. Al-Kindi melakukan upaya ini dengan cara memberikan makna alegoris (takwîl) terhadap teks-teks atau nash yang secara tekstual dinilai tidak selaras dengan pemikiran rasional-filosofis. Misalnya,ketika dia diminta oleh Ahmad, putra khalifah Al-Muktashim (833–842M), untuk menjelaskan makna ayat "Bintang-bintang dan pepohonan sujudkepada-Nya", Q.S. Al-Rahmân: 6. Kata "sujud" mengandung beberapa arti,yaitu (1) sujud dalam shalat, (2) kepatuhan atau ketaatan, (3) perubahan dariketidaksempurnaan kepada kesempurnaan, dan (4) mengikuti aturan secara ikhlas. Makna yang terakhir inilah yang digunakan Al-Kindi untuk menjelaskan ayat di atas sehingga sujud bintang-bintang dan pepohonan adalah dengan cara mematuhi perintah Tuhan, bukan sujud seperti dalam shalat.

Menurut Al-Kindi, apa pun yang disampaikan Rasul dari Tuhan adalah benar adanya dan dapat diterima oleh nalar sehingga tidak ada pertentangan di antara keduanya. Pertentangan yang muncul antara kata-kata Al-Quran dengan pemahaman filosofis adalah akibat dari adanya kesalahpahaman kita sendiri dalam memahami makna Al-Quran. Secara jelas Al-Kindi menulis,

"Semua ucapan Nabi Muhammad Saw. adalah benar adanya dan apa yangdisampaikannnya dari wahyu Tuhan adalah dapat diterima dan ditentukan dengan argumen-argumen rasional filosofis. Hanya orang yang kehilangan akal sehat dan dipenuhi kebodohan yang menolaknya

3. Pemikiran Al kindi "Adanya Tuhan"

Al-Kindi mengajukan beberapa argumen untuk membuktikan adanya Tuhan,baik filosofis maupun teologis. Pertama, berdasarkan prinsip hukum sebab akibat. Menurut prinsip sebab akibat, setiap yang tercipta berarti ada yang mencipta, dan sang pencipta semesta yang dimaksud adalah Tuhan. Ketika Tuhan sebagai pencipta dan karya ciptaannya yang berupa semesta ini ada, maka Dia berarti ada. Kedua, berdasarkan prinsip bahwa segala sesuatu tidak dapat. menjadi sebab atas dirinya sendiri, karena agar dapat menjadi sebab bagi dirinya, sesuatu itu harus ada sebelum dirinya. Apa yang dimaksud sebagai "sesuatu" disini adalah semesta. Artinya, jika semesta tidak dapat muncul karena dirinya sendiri berarti ia butuh sesuatu di luar dirinya untuk memunculkannya,dan itu adalah Tuhan. Ketiga, berdasarkan analogi antara alam makrokosmos (semesta) dan mikrokosmos (manusia) bagaimana tubuh manusia yang bergerak dan berfungsi secara tertib dan mulus yang menunjukkan adanya sang pengatur yang cerdas dan tidak kelihatan, yaitu jiwa, maka

demikian juga dengan alam. Perjalanan alam yang teratur, tertib, dan selaras menunjukkan adanya sang pengatur yang sangat cerdas dan tidak kelihatan, yaitu Tuhan.

Karena itu,ketika ditanyakan kepada Al-Kindi, bagaimana kita dapat mengetahui adanya Tuhan, ia menjawab bahwa persis seperti kita memahami adanya jiwa dengan memerhatikan munculnya gerak dan efek-efek yang dapat diamati dari tubuh,maka begitu pula dengan Tuhan. Keberadaan-Nya dapat diketahui lewat efek-efek pengaturan-Nya yang bijak sebagaimana yang terwujud dalam semesta. Keempat, didasarkan atas argumen teleologis, yaitu dalîl al-`inâyah. Dalil ini menyatakan bahwa semua gejala alam yang tertib, teratur, dan menakjubkan ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan melainkan pasti karena adanya tujuan dan maksud tertentu, sekaligus menunjukkan adanya Zat Yang Maha Mengatur yang merupakan "pembangkit dari semua pembangkit, yang pertama dari semua yang pertama, dan yang menjadi sebab dari semua sebab". Al-Kindi menulis,

Susunan alam dan keteraturannya yang mengagumkan, di mana setiap bagian selaras dengan bagian lainnya, beberapa bagian tunduk pada pengaturan bagianlainnya; juga pengaturannya yang sempurna, di mana yang terbaik selaluterpelihara dan yang terburuk senantiasa terbinasakan, semua adalah petunjuk yang paling baik dan jelas tentang adanya sistem pengaturan yang sangat cerdas, yang dengan demikian menunjukkan adanya Sang Maha Pengatur yang sangat cerdas"

"Keteraturan, ketertiban, dan keselarasan alam raya ini adalah wujud daripengaturan-Nya yang bijak dan sempurna. Sungguh, kehidupan alam yang serbateratur dan bijak telah cukup (sebagai bukti tentang ada-Nya) bagi mereka yangmampu melihat dengan pikiran jernih"

KESIMPULAN

Filosof Al-Kindi hidup pada masa filsafat belum dikenal secara baik dalam tradisi pemikiran Islam, tepatnya masa transisi pemikiran teologi pada filsafat. Dalam kondisi ini, Al-Kindi jelas menghadapi banyak kesulitan dan persoalan, baik internal gagasan maupun eksternal masyarakat, dan pikirannya banyak dicurahkan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Namun, hal itu bukan berarti Al-Kindi tidak mempunyai pemikiran fi lsafatnya sendiri yang orisinal sehingga tidak layak disebut seorang filosof, atau bahkan hanya sebagai seorang penerjemah seperti dituduhkan beberapa pihak. Uraian di atas, meski singkat dan tidak utuh, menunjukkan bahwa Al-Kindi adalah benar-benar seorang filosof yang orisinil

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, Endang Saifuddin.(1986). Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers.

Aravik, Havis, and Hoirul Amri. "Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi." SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i 6, no. 2 (April 29, 2019): 191–206.

Asmawi, Asmawi. "Epistemologi Hukum Islam: Perspektif Historis, Sosiologis Dalam Pengembangan Dalil." Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman 32, no. 1 (January 25, 2021): 57–76.

Daradjat, Amroni, and Suhrawardi. 2005. Kritik Filsafat Paripetik. Jakarta: Lkis,

Daudy, Ahmad.(2003). Kuliah Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang, . Hadi, Saiful. 125 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah. Jakarta: Insan Cemerlang.

al-Jar, Khalil, and Hana al-Fakhuri. Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyyah. 2nd ed. Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d.

Dedi Supriyadi. (2009). Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya), Bandung: Pustaka Setia.

H.A. Khudori Soleh.(2003). Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,

Hasan Basri, Filsafat Islam, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Hadi, Saiful.(2003). 125 Ilmuan Muslim Pengukir Sejarah. Jakarta: Insan Cemerlang.

Harun Nasution, Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1973

Majid Fakhry.(2001). Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis, (terj) Zaimul Am, Bandung: Mizan.

Muhammad Nasir.(1996). Kumpulan Makalah S2, Program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Nina W. Syam. (2010). Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Wahyu Murtiningsih.(2013). Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah, Jogjakarta: IRGiSoD,

Zaprulkhan.(2014). Filsafat Islam: Sebuah kajian Tematik, Jakarta: Raja Grafindo Persada.